

**KARAKTER SOSIAL PETERNAKAN SAPI DI  
KECAMATAN MUARA WAHAU KABUPATEN  
KUTAI TIMUR**

**PENELITIAN DOSEN**



**YAJIS PAGGASA**

**IMAM SANUSI**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**SEKOLAH TINGGI PERTANIAN KUTAI TIMUR  
SANGATTA  
2019**

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan salah satu hal yang menyebabkan prospek dunia peternakan semakin cerah. Meningkatnya jumlah penduduk, maka konsumsi terhadap protein hewani akan meningkat pula. Hal tersebut ditunjang dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya nilai gizi hasil peternakan yang akan memicu peningkatan, sehingga pemerintah selalu berupaya melakukan perbaikan-perbaikan dalam sektor peternakan.

Peternakan rakyat di Kabupaten Kutai Timur populasi ternak ruminansia didominasi oleh sapi potong sebanyak 75% selebihnya adalah kambing kerbau (Pagassa, 2008). Umumnya bangsa sapi Bali yang dimiliki peternak hingga saat ini merupakan bantuan dari pemerintah daerah baik sebagai indukan atau sebagai sapi bibit ternak, sebagai bentuk program pengembangan populasi sapi Bali, hal ini sesuai dengan karakteristik sapi Bali sebagai ternak lokal dengan kelebihan memiliki persentase daging yang baik dan tingkat kelahiran yang tinggi dibanding sapi lokal lainnya.

Produktifitas ternak sapi Bali dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah kondisi lingkungan, tata laksana pemeliharaan, dan kualitas bibit sapi itu sendiri. Sehingga produktifitas sapi Bali di beberapa daerah berbeda-beda.

Perkembangan sapi Bali telah lama dimiliki oleh masyarakat baik yang dipelihara secara individu maupun berkelompok, namun sampai saat ini

produktivitasnya masih rendah meliputi tingkat kelahiran anak, persentase kebuntingan/fertilitas, mortalitas, serta penambahan bobot badan harian, hal sangat erat kaitannya dengan penerapan teknis pemeliharaan sapi Bali yang ada. Peternakan rakyat di Kutai Timur (Julianta, 2009) secara umum menerapkan sistem pemeliharaan yang masih tradisional dengan ciri :

1. Penggembalaan sapi dilakukan tanpa pengelolaan yang efektif
2. Pengontrolan peternak terhadap perkembangan dan pertumbuhan ternak tidak maksimal
3. Pemberian pakan ternak seadanya, tidak terukur secara kualitas dan kuantitas.
4. Perhatian kondisi kesehatan ternak seadanya.

Berdasarkan indentifikasi masalah yang ada di Kecamatan Kaliorang maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang pola pemeliharaan sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Kaliorang

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana pola pemeliharaan sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial peternakan sapi di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan terkait karakteristik sosial peternakan sapi di Kecamatan Muara Wahau dan sekitarnya.

## **V METODE PENELITIAN**

### **4.1. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April sampai Juni 2019 di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

### **4.2. Metode Analisis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden.
2. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari hasil telaah dokumen, buku serta laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu keadaan umum wilayah penelitian.

### **4.3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data :

1. Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak responden mengenai variable penelitian dengan menggunakan kuisioner.
3. Studi kepustakaan yang berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4.4. Metode Pengambilan Sampel

Populasi merupakan peternak yang ada di Kecamatan Muara Wahau. Adapun jumlah polpulasi peternak berjumlah 10% dari populasi peternak.

Karena jumlah populasi yang cukup besar yaitu 597 peternak, maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan statistic deskriptif. Berdasarkan rumus slovin dalam umar (2003) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Sehinga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{496}{1 + 496 (10\%)^2}$$
$$n = \frac{496}{1 + 496 (0,01)}$$
$$n = \frac{496}{1 + 4,96}$$
$$n = \frac{496}{5,96}$$

$$n = 83,22$$

$$n = 84 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kelonggaran (10%)

Tingkat kelonggaran 10 % digunakan dengan dasar jumlah tidak lebih dari 2000 populasi (Sugiyono, 2003).

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *probability sampling*, teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Pengambilan sampelnya dilakukan secara *simple random sampling*, sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.

#### **4.5. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan keadaan umum pola pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Muara Wahau. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode *survey*, dengan melakukan pendekatan langsung terhadap peternak yang berada di Kecamatan Muara Wahau. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subyek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini kuisisioner berstruktur atau bentuk tertutup yang berisikan pertanyaan yang disertai dengan jawaban.

### **Kepemilikan Ternak Sapi Potong**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian, pada umumnya usaha ternak sebagai usaha sampingan dengan pola pemeliharaan yang sederhana. Berdasarkan data populasi riil di lokasi penelitian terdiri dari 47.85% sapi jantan (1448 ekor) dan betina 52.14% (1578 ekor) atau 0.9 ekor pejantan : 1.08 ekor betina, sehingga keadaan ini sangat dominan sapi pejantan, dimana hasil responden rincian sebagai berikut :

1. Petani 44% memiliki 2-3 ekor sapi dan 35% memiliki 4-5 ekor sapi, 5% memiliki 7 – 9%, dan 15% memiliki > 10 ekor.
2. Petani 53% memiliki sebanyak 2-3 ekor sapi betina, 17% memiliki 4-5 ekor, 6% memiliki 6-7 ekor, dan 24% memiliki > 8 ekor.
3. Petani 38% petani memiliki >4 ekor pejantan, 37% memiliki 1 ekor, 16% memiliki 2 ekor, dan 7% memiliki 3 ekor sapi jantan, hal ini disebabkan karena sapi jantan memiliki nilai jual lebih tinggi dari pada betina.

### **Persentase Kelahiran Pedet**

Berdasarkan hasil qusioner, koefisien teknis pemeliharaan ternak sapi diperoleh hasil pada Tabel 16.

Tabel 16 Koefisien teknis pemeliharaan sapi di wilayah penelitian.

Uraian	Banyaknya kasus (jumlah ekor dan persentase)			
	1	2	3	> 4
Kelahiran anak sapi	1 (61%)	2 (14%)	3 (5%)	> 4 (20%)
Kasus kematian sapi	4 (30%)	3 (13%)	2 (9%)	1 (8%)
Umur kasus kematian sapi (bulan)	6 bulan (6%)	7-12 bulan (9%)	13-24 bulan (9%)	> 25 bulan (31%)

Sumber : Data olahan

Kelahiran anak sapi 61% menyatakan bahwa tingkat kelahiran anak sapi 1 ekor/tahun artinya jika diestimasi dari kepemilikan sapi betina (2-3 ekor) tingkat kelahiran anak cukup rendah dari betina dewasa sebanyak 1438 ekor. Populasi anak 129 ST atau setara dengan 514.1 ekor menunjukkan tingkat kelahiran anak sapi sangat rendah sebesar 36% dari total populasi sapi, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah : (1) manajemen pemeliharaan yang rendah, (2) pemberian hijauan pakan yang seadanya, (3) terbatasnya sarana produksi dan pelayanan kesehatan ternak, (4) umur sapi betina yang sudah tidak produktif lagi karena > 8 tahun masih dipertahankan sebagai indukan, (5) tingkat pengetahuan dan informasi kepetani masih rendah.

Tingkat kematian sapi berdasarkan umur 0-6 bulan sebanyak 28.4%, sapi anak umur 7-12 bulan sebanyak 12.9%, sapi umur 13-24 bulan sebanyak 12%, kematian sapi dewasa 6%, kasus ini berhubungan dengan sistem pemeliharaan ternak yang masih ekstensif, kondisi padang penggembalaan umum yang dominan ditumbuhi alang-alang dan hijauan makanan ternak yang bernilai gizi rendah, serta penyakit dan tingkat pengetahuan peternak. Berdasarkan kasus kematian ternak dikalangan petani sangat merugikan secara ekonomi untuk itu perlu diantisipasi, upaya yang dapat dilakukan dengan melalui : (1) perbaikan koefisien teknis (tingkat kelahiran anak, kematian sapi anak-muda-dewasa, rasio pejantan/betina, afkir pejantan/indukan untuk perbaikan mutu sapi pejantan/indukan, (2) melakukan IB, , (3) perbaikan sarana produksi ternak, (4) perbaikan manajemen pemeliharaan (formulasi hijauan pakan yang berkualitas dan cukup kuantitas), (5) perbaikan pelayanan kesehatan ternak (tenaga teknis dan sarana pelayanan), (6) penyuluhan.

### **Karakteristik Pemeliharaan Sapi**

Peternak di wilayah kecamatan Muara Wahau memiliki karakteristik umumnya beternak sebagai cabang usaha. Asal perolehan ternak sapi bersumber dari swadaya sekitar 19.83% dan 57.86% mendapatkan bantuan sapi sebanyak 1-2 ekor dari pemerintah dengan kisaran umur  $\pm$  1 tahun dengan aturan dikembalikan



sebanyak yang diberi dan akan digulir kepetani lain, dan 21% memperoleh sapi dari warisan orang tua dan bantuan pemerintah. Tahun 2006 pemerintah kabupaten telah mengadakan sapi umur 1 – 2 tahun, bantuan kepada petani peternak sebanyak 88 ekor khusus tujuan pemodelan sistim integrasi sawit-ternak sapi di Kutai Timur, tetapi hingga bulan Mei 2007, ternak tersebut mati sebanyak 37% (33 ekor) mungkin disebabkan beberapa faktor diantaranya :

- a. Gagalnya sapi tersebut beraklimatisasi setelah tiba di habitat yang baru (di lokasi).
- b. Sapi-sapi tersebut mengalami kelelahan setelah diangkut dari luar kabupaten dan provinsi Kalimantan Timur, saat tiba di lokasi tidak dilakukan rekondisi, kemudian diserahkan kepada petani, lalu dipelihara secara sederhana dengan cekaman panas/lingkungan ekstrim, kemudian kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan tidak terjamin secara kontinyu sehingga dapat menyebabkan rentan terhadap penyakit/gangguan kesehatan kemudian mengalami kematian.
- c. Rendahnya pengetahuan penanganan sapi rekondisi, pemeliharaan secara sederhana dan sebagai kegiatan sampingan.
- d. Rendah daya adaptasi sapi dari daerah asal (Sulselbar, Jawa Timur, Sulteng, NTB), terhadap kondisi lokal yang berbeda dengan daerah asal ternak tersebut.

Berdasarkan teknis pemeliharaan sapi tersebut, memberikan gambaran bahwa manajemen pemeliharaan sistem ekstensif perlu diperbaiki menjadi intensif atau semi-intensif yaitu melalui : (a) tatalaksana pemberian HMT dan formulasinya ; (b) tatalaksana perkandangan dan penggembalaan ; (c) perbaikan mutu sapi bakalan/pengadaan bibit sapi ; (d) peningkatan pelayanan kesehatan ternak ; (e) penyuluhan. Secara visual ternak sapi yang dipelihara di areal kebun sawit memperlihatkan warna bulu cerah, mengkilap, mata cerah dan lebih lincah, serta nampak lebih baik dari pada yang di lepas di padang gembalaan, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya : (1) hijauan makanan ternak yang lebih bervariasi di areal kebun sawit (legum, gramineae), dan terdapat daun sawit, serta

pakis yang tumbuh di pohon sawit yang dikonsumsi oleh ternak ; (2) terhindar dari cekaman panas yang berlebihan, karena menjelang jam 11 siang sapi berlindung didalam kanopi pohon sawit hingga menjelang jam 3 sore hari.

### **Kelembagaan Petani Peternak**

Kelembagaan adalah institusi sosial pada komunitas petani yang diharapkan menjadi pranata, dibangun dari kebersamaan dan persatuan, merupakan salah satu unsur strategis dalam komunitas petani diwilayah penelitian untuk efektifnya koordinasi, pembinaan SDM anggota, pemanfaatan peluang, dan mengeleminir hambatan serta ancaman pada kelompok/koperasi petani. Pada kenyataan dilapangan hasil menunjukkan bahwa, petani yang mampu memanfaatkan peluang berupa bantuan pemerintah/swasta, pembinaan dari instansi, info pasar dan kemajuan teknologi pertanian dalam arti luas adalah petani yang memiliki kelembagaan. Kelembagaan petani perlu dilakukan oleh instansi pemerintah, karena SDM petani umumnya rendah sehingga perlu diprakarsai, diayomi, diberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan teknis. Menurut Said dan Intan (2001) peran pemerintah dalam membangun agribisnis yang tangguh adalah menjadi penuntun, pendorong, pengawas dan pengendali sistem. Berdasarkan observasi dilokasi penelitian : (1) petani yang mendapatkan bantuan dan cenderung mendapat perhatian yang intens adalah petani yang memiliki lembaga (kelompok/koperasi), (2) petani yang dapat dibina secara teknis adalah umumnya petani yang memiliki lembaga (kelompok dan koperasi).

Kelembagaan perlu digalakkan karena organisasi tersebut sifatnya semi struktural (mitra pemerintah dalam membangun pertanian) yakni berisi struktur, peran, hubungan antar peran/kewenangan, kegiatan untuk mencapai tujuan, keanggotaan, peluang dan hambatan dalam usahatani. Eksistensi kelembagaan petani dapat meningkatkan solidaritas petani, rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan partisipasi petani bersinergi dengan program pemerintah dalam membangun pertanian yang berdaya saing. Kelembagaan petani (kelompok/koperasi) dapat menjadi sarana promosi pemasaran hasil pertanian khususnya sawit-ternak (penentuan standar harga, peluang pasar, dan aspek lainnya).

## KESIMPULAN

1. Karakter peternakan sapi potong di Kec. Muara Wahau Kab. Kutai Timur umumnya kategori peternak yang kurang memperhatikan aspek teknis.
2. Sapi yang dipelihara bersumber dari bantuan pemerintah, warisan, dan swadaya.

## SARAN

Diharapkan adanya perhatian khusus yang mempertajam pemahaman aspek teknis pemeliharaan sapi potong khususnya terkait dengan produktivitas ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1999. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Anonimus, 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Admadilaga, 1975. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pembangunan Peternakan. Work Shop Purna Sarjana Ekonomi Peternakan. F.E. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Darmadja, S.D.N.D. 1980. Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali. Disertasi Universitas Padjajaran, Bandung.
- Djagra, I.B., I.B. Arka. 1994. Pembangunan Peternakan Sapi Bali di Propinsi Daerah Tingkat I Bali. *Lokakarya Pengembangan Peternakan Sapi di Kawasan Timur Indonesia*, tanggal, 6-8 Februari 1994, Mataram
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Martojo H. 1989. Pengembangan Peternakan di Sumatra dalam Menyongsong Era Tinggal Landas. *Proceedings, Seminar Nasional Peternakan*, 14-15 September 1988. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang.
- Samad, S, 1980, *Ternak Potong Dan Kerja*, Bogor

Soenarjo, M.S, 1988, *Buku Pengangan Kuliah Ilmu Tilik Ternak*, CV. Baru, Jakarta

Sugeng. B. 2002. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soesanto, M. 1997. Pengintegrasian Pembangunan Sub-Sektor Peternakan dengan Pelestarian Keanekaragaman Hayati, *Seminar Nasional*. Peningkatan